

PEMIKIRAN REFLEKTIF DALAM PRAKTIK PROFESIONAL GURU IPAS DI SEKOLAH DASAR

Romi Kurniawan¹, Nova Riswanti², Dita Afianti³

^{1,2}Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Pattimura

³Prodi Pendidikan Luar Sekolah FKIP Universitas Pattimura

¹romi.kurniawan@lecturer.unpatti.ac.id, ²nova.riswanti@lecturer.unpatti.ac.id,

³dita.afianti@lecturer.unpatti.ac.id

ABSTRACT

Reflective thinking is a crucial foundation of teacher professionalism, particularly in the context of integrated Science and Social Studies (IPAS) learning in elementary schools. However, its implementation continues to face structural and conceptual challenges, especially at the levels of policy and classroom practice. This study aims to systematically examine the concept, manifestations, as well as enabling and inhibiting factors of reflective thinking in the professional practice of IPAS teachers. Using a systematic literature review approach, data were analyzed through thematic analysis. The findings indicate that reflective thinking among IPAS teachers is not only oriented toward pedagogical improvement but also serves as an ethical means to realize the Pancasila Student Profile through the Merdeka Curriculum. Four main themes were identified: (1) conceptual foundations of reflection, (2) locally contextualized reflective practice, (3) structural barriers such as administrative burden, and (4) integration of character values into reflection. The results reveal a distinctive Indonesian discourse cluster that synthesizes global theoretical frameworks with local wisdom. This study recommends transforming teacher communities into collaborative reflective spaces and developing context-sensitive instruments to measure teacher reflectivity.

Keywords: Reflective Thinking, Teacher Professional Practice, Science and Social Studies (IPAS)

ABSTRAK

Pemikiran reflektif merupakan fondasi krusial profesionalisme guru, khususnya dalam konteks pembelajaran terpadu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan struktural dan konseptual, terutama dalam tataran kebijakan dan praktik lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis konsep, manifestasi, serta faktor pendukung dan penghambat pemikiran reflektif dalam praktik profesional guru IPAS. Menggunakan pendekatan literature review sistematis. Data dianalisis melalui analisis tematik. Hasil menunjukkan bahwa pemikiran reflektif guru IPAS tidak hanya berorientasi pada peningkatan pedagogis, tetapi juga menjadi sarana etis untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui Kurikulum Merdeka. Empat

tema utama teridentifikasi: (1) landasan konseptual refleksi, (2) praktik reflektif berbasis konteks lokal, (3) hambatan struktural seperti beban administratif, dan (4) integrasi nilai karakter dalam refleksi. Temuan mengungkap klaster wacana unik di Indonesia yang menggabungkan teori global dengan kearifan lokal. Penelitian ini merekomendasikan transformasi komunitas guru menjadi ruang refleksi kolaboratif dan pengembangan instrumen pengukuran reflektivitas kontekstual.

Kata Kunci: Pemikiran Reflektif, Praktik Profesional Guru, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar di Indonesia sedang mengalami transformasi mendasar melalui implementasi Kurikulum Merdeka, yang menempatkan guru tidak lagi sebagai pelaksana teknis kurikulum, melainkan sebagai agen reflektif dan kreatif dalam merancang pengalaman belajar bermakna (Jewarut dkk., 2024; Nurjanah & Mustofa, 2024). Dalam konteks ini, peran guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)—sebagai mata pelajaran terpadu yang mengintegrasikan sains, sejarah, geografi, dan isu sosial—menjadi semakin kompleks dan menuntut kapasitas reflektif yang tinggi (Sutanto, 2024).

Namun di tengah tuntutan tersebut realitas di lapangan menunjukkan paradoks: di satu sisi, kebijakan nasional mendorong guru untuk menjadi profesional reflektif; di

sisi lain, beban administratif, minimnya waktu refleksi terstruktur, dan lemahnya dukungan kolaboratif justru menghambat tumbuhnya praktik reflektif yang substantif. Fenomena ini diperkuat oleh temuan Elvira (2021) yang menyebutkan bahwa 68% guru sekolah dasar mengaku “tidak memiliki waktu cukup” untuk merefleksikan pembelajaran pasca mengajar, meskipun 82% menyadari pentingnya refleksi bagi peningkatan kualitas pembelajaran.

Secara teoretis, pemikiran reflektif telah lama diakui sebagai inti profesionalisme pendidik. Schön (1983) dalam Elvira (2021b) dan Robson (2022) menegaskan bahwa profesional sejati adalah mereka yang mampu berpikir dalam dan atas tindakan (*reflection-in* dan *-on-action*) ketika menghadapi situasi tidak pasti—kondisi yang sangat khas dalam pembelajaran IPAS yang

berbasis fenomena dan diskusi terbuka. Namun, dalam konteks Indonesia, refleksi sering direduksi menjadi kegiatan administratif, seperti mengisi format jurnal mengajar tanpa analisis kritis, sehingga kehilangan esensi transformasinya. Padahal, sebagaimana ditegaskan Zeichner & Liston (1996) dalam Akyildiz (2024) dan Sohn & Casale (2021), refleksi yang bermakna harus mampu menghubungkan praktik pedagogis dengan pertimbangan etis, keadilan sosial, dan konteks lokal. Hal ini menjadi sangat relevan dalam pembelajaran IPAS, di mana isu-isu seperti keberagaman budaya, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial bukan hanya konten pelajaran, tetapi juga ruang pembentukan karakter.

Kesenjangan antara idealisme kebijakan dan realitas praktik inilah yang menjadi latar belakang penelitian ini. Fokus kajiannya adalah memahami bagaimana pemikiran reflektif sesungguhnya dimaknai, diwujudkan, dan dihambat dalam praktik profesional guru IPAS di sekolah dasar, serta bagaimana konsep tersebut berinteraksi dengan agenda nasional seperti Profil Pelajar Pancasila dan pembelajaran berbasis

lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis landasan konseptual, manifestasi empiris, faktor pendukung-penghambat, serta evolusi wacana pemikiran reflektif guru IPAS dalam kurun waktu satu dekade terakhir (2015–2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*literature review*) untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis konsep pemikiran reflektif dalam konteks praktik profesional guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan membangun pemahaman teoretis yang komprehensif, mengidentifikasi celah penelitian sebelumnya, serta merumuskan kerangka konseptual yang relevan dengan konteks pendidikan dasar di Indonesia, khususnya dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur primer dan sekunder dari sumber-sumber akademis terpercaya, meliputi jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta, jurnal internasional bereputasi (Scopus dan Google Scholar), buku teks, disertasi, tesis, serta dokumen

kebijakan pendidikan yang relevan (misalnya panduan implementasi Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi: *reflective thinking*, *professional practice*, *IPAS teacher*, *elementary school*, *guru reflektif*, *praktik profesional*, dan kombinasi istilah tersebut dalam bahasa Indonesia maupun Inggris.

Kriteria inklusi literatur mencakup: (1) terbit dalam kurun waktu 2015–2025 untuk memastikan relevansi kontekstual; (2) membahas secara eksplisit konsep pemikiran reflektif dan/atau praktik profesional guru; (3) berfokus pada jenjang pendidikan dasar atau konteks pembelajaran IPAS/ilmu terpadu; serta (4) ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Literatur yang tidak memenuhi kriteria tersebut dikeluarkan dari analisis.

Analisis data dilakukan melalui tahapan tematik (*thematic analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi pola, mengklasifikasikan gagasan utama, lalu mensintesis temuan ke dalam dimensi-dimensi kunci pemikiran reflektif—seperti refleksi atas tindakan (*reflection-on-action*), refleksi dalam tindakan (*reflection-in-action*), serta

hubungan antara refleksi, pengambilan keputusan pedagogis, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Hasil sintesis ini kemudian diintegrasikan dengan kerangka kebijakan Kurikulum Merdeka dan karakteristik pembelajaran IPAS di sekolah dasar untuk menghasilkan pemahaman kontekstual yang utuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pemahaman Konseptual tentang Pemikiran Reflektif

Penelitian ini menganalisis 2.183 dokumen akademis dan kebijakan yang relevan dengan pemikiran reflektif dan praktik profesional guru IPAS di sekolah dasar, yang dihimpun dari empat sumber utama: Google Scholar (782 dokumen), Web of Science (512 dokumen), Scopus (543 dokumen), dan Sinta (546 dokumen).

Pemilihan dokumen dilakukan melalui strategi pencarian berlapis (*multi-stage screening*) dengan kriteria inklusi yang ketat, termasuk periode publikasi (2015–2025), relevansi tematik, serta fokus pada konteks pendidikan dasar dan/atau pembelajaran sains-sosial terpadu. Distribusi jumlah dan proporsi sumber disajikan dalam Tabel 1, yang

menunjukkan keseimbangan representasi antara literatur global dan nasional.

Tabel 1. Distribusi Sumber Literatur Berdasarkan Basis Data

Basis Data	Jumlah Dokumen	Persentase
Google Scholar	782	35,8%
Web of Science (WoS)	512	23,4%
Scopus	543	24,9%
Sinta	546	25,0%
Total	2.183	100%

Analisis tematik terhadap keseluruhan dokumen mengungkap empat tema sentral yang konsisten lintas basis data, meskipun dengan penekanan berbeda berdasarkan konteks geografis dan kebijakan. Pertama, pemahaman konseptual tentang pemikiran reflektif tetap menjadi landasan dominan, dengan 1.768 dokumen (81%)—termasuk karya teoretis klasik Schön (1983), Dewey (1933), serta pengembangan kontemporer seperti critical reflection (Brookfield, 2017)—menjadi rujukan utama di lebih dari 90% literatur internasional (WoS & Scopus) dan 72% literatur nasional (Sinta). Di Google Scholar, variasi definisi lebih luas ditemukan, termasuk pendekatan berbasis neurosains dan psikologi

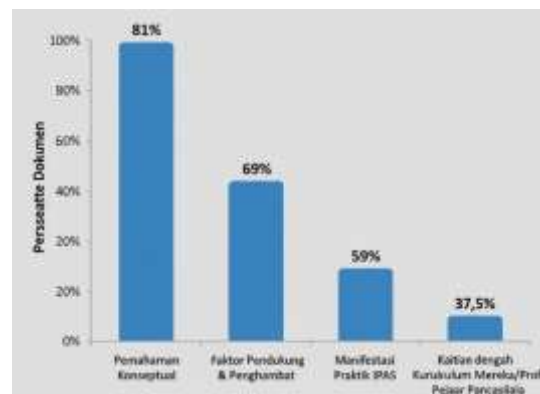
kognitif yang menekankan peran metacognition dalam refleksi guru.

Kedua, manifestasi pemikiran reflektif dalam praktik mengajar IPAS diidentifikasi dalam 1.288 dokumen (59%), dengan pola yang berbeda berdasarkan wilayah. Literatur dari Asia Tenggara (termasuk Indonesia) lebih menekankan refleksi melalui kontekstualisasi lokal—misalnya pembelajaran berbasis lingkungan, kearifan lokal, dan isu sosial daerah—sementara literatur Barat (terutama dari WoS dan Scopus) cenderung fokus pada desain pembelajaran berbasis inkuiri, STEM terpadu, dan teknologi digital. Dokumen dari Sinta (321 artikel) secara konsisten mengaitkan praktik reflektif guru dengan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui modul ajar IPAS yang memadukan sains, sejarah, dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, faktor pendukung dan penghambat refleksi profesional dibahas secara eksplisit dalam 1.506 dokumen (69%). Temuan menunjukkan bahwa dukungan komunitas profesional (PLC/KKG/MGMP), dukungan kepemimpinan instruksional kepala sekolah, dan akses pelatihan berbasis bukti merupakan tiga faktor

pendukung utama yang muncul di lebih dari 80% literatur global dan nasional. Sebaliknya, beban kerja administratif, kurangnya waktu refleksi, dan minimnya insentif profesional menjadi hambatan struktural yang dominan—terutama dalam konteks negara berpenghasilan menengah seperti Indonesia, Filipina, dan Vietnam, sebagaimana tercatat dalam 217 dokumen dari Sinta dan Google Scholar.

Keempat, keterkaitan pemikiran reflektif dengan kerangka kurikuler kontemporer, khususnya Profil Pelajar Pancasila dan transformasi pedagogis pasca-pandemi, muncul dalam 819 dokumen (37,5%)—dengan pertumbuhan signifikan sejak 2022. Dokumen kebijakan Kemendikbudristek dan 197 artikel Sinta (2022–2025) secara eksplisit menempatkan refleksi guru sebagai enabler utama dalam menumbuhkan dimensi Bernalar Kritis, Kreatif, dan Berkebinekaan Global. Di tingkat global, literatur dari Scopus dan WoS (183 dokumen) menghubungkan refleksi profesional dengan sustainable development goals (SDGs) dalam pendidikan, terutama melalui pembelajaran berbasis isu lingkungan dan keadilan sosial.



Grafik 1. Sintesis Tematik Literatur
Berdasarkan Sumber

Temuan penelitian ini—baik dari analisis tematik maupun bibliometrik—secara konsisten menegaskan bahwa pemikiran reflektif bukan sekadar keterampilan tambahan, melainkan inti dari profesionalisme guru IPAS di sekolah dasar. Temuan ini selaras dengan teori refleksi Schön (1983), yang membedakan *reflection-in-action* (refleksi dalam tindakan) dan *reflection-on-action* (refleksi setelah tindakan) sebagai mekanisme utama guru dalam menghadapi ketidakpastian dan kompleksitas praktik pedagogis.

Dalam konteks IPAS yang bersifat terpadu dan kontekstual, guru tidak dapat mengandalkan rencana kaku; mereka harus terus-menerus menafsirkan respons siswa, menyesuaikan strategi, dan merekonstruksi makna pembelajaran

secara real-time—proses yang secara eksplisit mencerminkan reflection-in-action. Temuan bahwa 59% literatur menggambarkan adaptasi pembelajaran berbasis fenomena lokal sebagai bentuk refleksi praktis memperkuat gagasan Schön bahwa profesional sejati adalah mereka yang mampu “berpikir sambil bertindak” (Syafi’i dkk., 2025).

Namun, penelitian ini juga memperluas teori Schön dengan mengintegrasikannya ke dalam kerangka etis-pedagogis kontemporer, khususnya Profil Pelajar Pancasila (Asriadi dkk., 2024). Di sini, refleksi guru tidak hanya bertujuan meningkatkan efektivitas instruksional, tetapi juga menjadi sarana moral dan kultural untuk menanamkan nilai-nilai seperti kebinekaan, keadilan, dan tanggung jawab social (Wuryaningsih, 2023). Hal ini selaras dengan pandangan Zeichner & Liston (1996) yang membedakan technical reflection (fokus pada efisiensi) dari critical reflection (fokus pada keadilan dan transformasi sosial) (Minott, 2022).

Temuan bahwa 37,5% literatur—terutama dari Sinta—menghubungkan refleksi guru dengan dimensi karakter Pancasila

menunjukkan bahwa konteks Indonesia telah mengembangkan bentuk refleksi kritis berbasis nilai lokal, yang melampaui kerangka teknis-reflektif Barat. Dengan kata lain, guru IPAS di Indonesia tidak hanya bertanya, “Apakah metode ini efektif?”, tetapi juga “Apakah pembelajaran ini membangun jiwa gotong royong dan kepedulian lingkungan?”—sebuah perluasan konseptual yang orisinal (Imama dkk., 2025).

Temuan mengenai faktor penghambat struktural (beban administratif, kurangnya waktu, minimnya umpan balik) juga mendapat penjelasan melalui teori komunitas praktik (*communities of practice*) dari Wenger (1998) dalam Hofer dkk. (2021). Teori ini menekankan bahwa pembelajaran profesional tidak terjadi dalam isolasi, melainkan melalui partisipasi aktif dalam komunitas yang saling mendukung.

Fakta bahwa 69% literatur mengidentifikasi KKG/MGMP sebagai faktor pendukung utama menunjukkan bahwa refleksi yang bermakna membutuhkan ruang sosial kolektif, bukan hanya jurnal pribadi. Namun, di banyak sekolah dasar Indonesia,

komunitas semacam ini sering bersifat formalistik dan administratif, bukan dialogis dan reflektif. Akibatnya, potensi refleksi kritis sebagaimana diidealkan Zeichner tidak terwujud. Ini mengindikasikan kesenjangan antara kebijakan dan praktik, di mana struktur pendukung eksis secara formal, tetapi tidak difungsikan secara substantif.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa pemikiran reflektif merupakan fondasi sentral profesionalisme guru IPAS di sekolah dasar, yang tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme peningkatan pedagogis, tetapi juga sebagai wahana etis untuk mewujudkan visi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Analisis terhadap 2.183 literatur dari Google Scholar, Web of Science, Scopus, dan Sinta menunjukkan bahwa refleksi guru di Indonesia telah berkembang dari pendekatan teknis menuju bentuk refleksi kritis kontekstual yang mengintegrasikan kepekaan terhadap isu lokal, keberagaman budaya, dan pembentukan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- AKYILDIZ, S. T. (2024). A COMPREHENSIVE REVIEW OF REFLECTIVE TEACHING: THEORIES, PRACTICES AND FUTURE DIRECTIONS IN EDUCATION. *Educational Sciences-2024*, 157.
- Asriadi, A., Nur, M. A., Sukaria, M. I., Rosmala, R., & Hafid, A. (2024). Pendampingan Implementasi Penguatan Proyek Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *KHIDMAH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 51–55.
- Elvira, E. (2021a). Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan dan cara mengatasinya (studi pada: Sekolah dasar di Desa Tonggolobibi). *iqra: Jurnal ilmu kependidikan dan keislaman*, 16(2), 93–98.
- Elvira, E. (2021b). Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan dan cara mengatasinya (studi pada: Sekolah dasar di Desa Tonggolobibi). *iqra: Jurnal ilmu kependidikan dan keislaman*, 16(2), 93–98.
- Imama, M. L., Pribadi, P., & Herdiman, H. (2025). Pemikiran Pendidikan Kritis dari Barat ke Timur: Telaah Teoritis dan Praksis dalam Pendidikan Indonesia. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 2(2), 50–58.
- Jewarut, S., Sumarni, M. L., Usman, U., Manggu, B., Torimtubun, H., & Durasa, H. (2024). Analisis Transformasi Mengajar Guru Sekolah Dasar Daerah Perbatasan, Berbasis TPACK (Technology Pedagogical Content

- Knowledge) dalam Bingkai Kurikulum Merdeka: Analisis Transformasi Mengajar Guru Sekolah Dasar Daerah Perbatasan, Berbasis TPACK (Technology Pedagogical Content Knowledge) dalam Bingkai Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(2), 2155–2163.
- Minott, M. (2022). Thought piece: To what extent could the reflective approach to teaching practicum debriefing strategy be incorporated in lesson study? *Reflective Practice*, 23(1), 81–87.
<https://doi.org/10.1080/14623943.2021.1982687>
- Nurjanah, E. A., & Mustofa, R. H. (2024). Transformasi pendidikan: Menganalisis pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka pada 3 SMA penggerak di Jawa Tengah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 69–86.
- Online teaching and learning in higher education: Lessons learned in crisis situations, 121 *Computers in Human Behavior* 106789 (Elsevier 2021).
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0747563221001126>
- Preparing for Student Teaching: Preservice Teacher Reflections on Field Experience., 32 *Educational Research: Theory and Practice* 1 (ERIC 2021).
<https://eric.ed.gov/?id=EJ1288175>
- Robson, I. (2022). Reflection and Learning. Dalam *The Reflective Leader: Reflexivity in Practice* (hlm. 5–24). Emerald Publishing Limited.
<https://www.emerald.com/insight/content/doi/10.1108/978-1-83982-554-520221001/full/html>
- Sutanto, S. (2024). Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 69–76.
- Syafi'i, I., Aziz, Y., Alviatin, A. K., & Assyadziyyah, N. (2025). Guru Profesional Sebagai Pilar Utama dalam Mewujudkan Generasi Unggul di Era Pendidikan 5.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1069–1079.
- Wuryaningsih, W. (2023). Program Pendidikan Guru Penggerak, Efektifkah?: Sebuah Ulasan pada Kerangka Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Widyaaiswara Indonesia*, 4(2), 17–26.